Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj Vol.10 No.02 2026 : 235 – 260
ISSN 2549-2624 | eISSN 2580-4650
© INTAJ 2026

ANALISIS FAKTOR PENINGKATAN ANGKA ISLAMOPHOBIA DI NEW YORK AMERIKA ERA JOE BIDEN 2019-2024

Dianova Nurafifah (dianova.nurafifah@ui.ac.id)
Jelang Ramadhan (Jelangramadhan20@ui.ac.id)

Universitas Indonesia Jakarta

(Received: July 2025 / Revised: October 2026/ Accepted: October 2026)

ABSTRACT

Since the terrorist attacks of September 11, 2001, Islamophobia in the United States has risen sharply, manifesting both in institutional policies and individual discriminatory attitudes. The 9/11 events created a widespread stigma that associates the Muslim community with extremism and terrorism. This study aims to analyze the factors contributing to the rise of Islamophobia in the United States during the Joe Biden administration (2019–2024), with a focus on New York City—a major epicenter for such issues. As a multicultural city with a highly diverse population, New York often serves as a focal point for debates surrounding religious diversity, including the phenomenon of Islamophobia. The study employs a descriptive qualitative methodology, utilizing secondary data from academic journals and publications concerning Islamophobia. The findings indicate that the rise of Islamophobia in the United States is driven by several key factors: first, media representations that frequently link Muslims to terrorism, thereby reinforcing negative stereotypes. Second, the conflict between Israel and Palestine has exacerbated domestic tensions, often leading to an increase in hate crimes against Muslims. Third, the growing visibility of a more diverse and vocal Muslim community—particularly among the younger generation—has frequently triggered a backlash from certain groups influenced by hate speech, both in the physical world and online.

***Keywords**: Islamophobia, New York Amerika, Joe Biden.*

1. PENDAHULUAN

Sejak serangan teror 11 September 2001, Islamofobia di Amerika Serikat meningkat tajam, baik dalam bentuk kebijakan institusional maupun sikap diskriminatif individu. Peristiwa 9/11 menciptakan stigma luas yang menghubungkan komunitas Muslim dengan ekstremisme dan terorisme. Media massa berperan besar dalam menyebarkan narasi bias yang mengaitkan Islam dengan kekerasan, menggunakan istilah seperti "Muslim radikal" dan "jihadis" yang memperkuat stereotip negatif. Narasi ini tidak hanya menciptakan ketakutan di masyarakat tetapi juga memengaruhi kebijakan pemerintah, seperti pengawasan berlebihan oleh lembaga seperti FBI terhadap individu, keluarga, dan organisasi Muslim, serta penggerebekan dan pemantauan keuangan komunitas Muslim.[1] Kebijakan imigrasi diskriminatif seperti Muslim Ban pada era Trump mempertegas marginalisasi Muslim, sementara di tingkat sosial, pelecehan verbal dan fisik terhadap Muslim menjadi semakin umum. Serangan terhadap masjid, termasuk perusakan dan ancaman bom, meningkat drastis, seperti yang terjadi di New York, pusat trauma nasional pasca-9/11. Bahkan upaya pembangunan masjid di Manhattan pada 2009 memicu gelombang protes yang berakar pada sentimen Islamofobia. Di sisi politik, retorika kebencian terhadap Muslim sering digunakan untuk menarik dukungan sayap kanan, sehingga semakin menormalisasi diskriminasi. Selama dua dekade terakhir, Islamofobia di Amerika Serikat tidak hanya memperburuk polarisasi sosial, tetapi juga memengaruhi dinamika global, memperkuat diskriminasi terhadap Muslim di berbagai negara.[2]

New York, sebagai kota multikultural dengan populasi yang sangat beragam, sering kali menjadi pusat isu terkait keberagaman agama, termasuk Islamofobia. Sebagai kota dengan konsentrasi tinggi komunitas imigran dari seluruh dunia, New York mencerminkan kompleksitas hubungan antaragama dan antarkultur di Amerika Serikat. Pasca-tragedi 9/11, kota ini menjadi episentrum sentimen Islamofobia, dengan peningkatan pengawasan terhadap komunitas Muslim dan insiden

[1] M. H. Khan, F. Qazalbash, H. M. Adnan, L. N. Yaqin, & R. A. Khuhro, "Trump and Muslims: A Critical Discourse Analysis of Islamophobic Rhetoric in Donald Trump's Selected Tweets." *SAGE Open*, *11*(1) 2021. https://doi.org/10.1177/21582440211004172

[2] M. A. Latif, "Make America Hate Again? Before and After Trump, There Were Differences in How Muslims and Islam Were Portrayed in American Media". *Social Identities*, 30(4) 2024, 1–19. https://doi.org/10.1080/13504630.2024.2382126

diskriminasi seperti serangan terhadap masjid dan komunitas Muslim.[3] Namun, dalam beberapa tahun terakhir, New York juga menjadi simbol perlawanan terhadap Islamofobia melalui inisiatif sosial, politik, dan budaya yang mendorong inklusivitas. Pemilihan tokoh Muslim dalam pemerintahan lokal, pengakuan terhadap hari raya Islam dalam kalender sekolah publik, serta meningkatnya dialog antarkomunitas adalah bukti nyata dari pergeseran menuju penerimaan yang lebih luas terhadap Islam. Selain itu, dalam periode 2017-2023, faktor politik seperti kebijakan Joe Biden yang lebih terbuka terhadap keberagaman agama dan budaya juga berkontribusi pada penurunan sentimen Islamofobia di kota ini. Sebagai pusat media, ekonomi, dan budaya, New York memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi masyarakat Amerika terhadap Islam, menjadikannya cerminan dinamika keberagaman agama di tingkat nasional.

Fenomena Islamofobia berdampak terhadap eksistensi dan kebebasan komunitas Muslim di Amerika Serikat, termasuk di New York, dari kebanyakan kasus baik itu ujaran kebencian, diskriminasi di tempat kerja, dan stereotip yang diperkuat oleh media. Pasca-serangan 9/11, komunitas Muslim di New York telah mengalami gelombang kejahatan kebencian, seperti perusakan masjid, serangan fisik, hingga pembunuhan dengan motif kebencian terhadap agama Islam.[4] Kejahatan kebencian ini sering kali dipicu oleh pandangan yang menyamaratakan Muslim sebagai teroris atau ancaman keamanan, bahkan hingga atribut keagamaan atau ciri fisik yang dimiliki oleh seorang muslim menjadi sumber asumsi dan motif untuk melakukan diskriminasi hingga kejahatan terhadap masyarakat muslim. Diskriminasi kerap terjadi melalui kebijakan perekrutan yang bias, pemecatan tidak adil, atau lingkungan kerja yang tidak kondusif akibat prasangka terhadap identitas Muslim, termasuk pemakaian hijab atau nama yang diasosiasikan dengan Islam.

Sementara itu, stereotip dalam media memperburuk situasi dengan menciptakan narasi yang bias. Media arus utama sering kali menggambarkan Muslim sebagai ancaman atau sebagai bagian dari ideologi ekstremis, yang memperkuat stigma terhadap komunitas Muslim. Narasi ini tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga mendorong kebijakan pengawasan yang ketat terhadap komunitas

[3] T. S. Dolan, Aliya Hassen: "Transnational Networks, Ecumenism and American Islam". *Mashriq and Mahjar*, *7*(1) 2020, 54–85. https://doi.org/10.24847/77i2020.249

[4] N. H. Hakim, X. Zhao, & N. Bharj, "The Paradox of the Moderate Muslim Discourse: Subtyping Promotes Support for Anti-muslim Policies". *Frontiers in Psychology*, 11(December), 2020. 1–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.612780

Muslim, seperti investigasi intelijen oleh FBI terhadap individu dan organisasi Muslim di New York, yang dianggap memiliki hubungan dengan terorisme internasional.

Islamofobia mengalami lonjakan yang signifikan sebelum pemerintahan Joe Biden, terutama selama era Donald Trump. Retorika politik anti-Muslim yang diarusutamakan, seperti kebijakan "Muslim Ban" dan pernyataan diskriminatif, menciptakan atmosfer yang lebih permisif terhadap Islamofobia. Di New York, sentimen ini tercermin dalam meningkatnya kejahatan kebencian dan protes terhadap rencana pembangunan masjid, seperti kontroversi terkait Islamic Center dekat Ground Zero yang dipandang sebagai provokasi oleh kelompok Islamofobia.[5]

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan angka Islamofobia di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Joe Biden, dengan fokus pada kota New York sebagai pusat utama peristiwa dan dampaknya.

Kebijakan inklusif yang diterapkan oleh pemerintahan Joe Biden, yang mencakup penghapusan kebijakan Muslim Ban dan peningkatan penerimaan terhadap keberagaman agama, telah berkontribusi pada penurunan signifikan Islamofobia di New York pada periode 2022.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis peningkatan Islamofobia di New York dari tiga faktor utama, yaitu sosial-budaya, demografi, dan politik, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis dinamika Islamofobia di kota New York selama periode pemerintahan Joe Biden dari 2019 hingga 2024. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder yang tidak terukur untuk menggambarkan karakteristik sistem politik di beberapa negara.[6] Data dikumpulkan dari sumber sekunder yang mencakup jurnal akademik, laporan resmi dari lembaga seperti FBI dan CAIR (Council on American-Islamic Relations), serta artikel berita dari media lokal dan internasionalPenelitian ini

[5] S. Zeb, M. Ajmal, S. Alam, & S. Banu, "Political Discourse Analysis of Donald Trump‟s Rhetoric: A Linguistic Study of Cognition and Discursivity". *World Journal of English Language*, 14(5) 2024., 207–217. https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p207

[6] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013)

mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dua rezim pemerintahan dalam menurunkan tingkat Islamofobia berdasarkan ketiga faktor tersebut. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami pola yang muncul dari interaksi faktor sosial, media, dan geopolitik terhadap Islamofobia dengan mempelajari penurunan Islamofobia di New York, Amerika Serikat, selama periode yang telah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari jurnal penelitian terdahulu, portal resmi organisasi, dan portal berita. Metode studi pustaka diaplikasikan untuk mengumpulkan dan mengolah data, yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan fenomena politik yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar aktivitas.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori politik komparatif, yaitu teori yang membandingkan proses politik, perilaku, dan pengalaman di berbagai masyarakat. Teori ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan perbedaan sistem politik yang diterapkan.[7] Dalam penelitian ini, penulis membandingkan karakteristik sistem pemerintahan pada masing-masing rezim politik, yang relevan dengan penurunan Islamofobia di New York.

3. PERSPEKTIF TEORITIK

3.1. Kontruksivisme Sosial

Teori konstruktivisme dalam hubungan internasional adalah sebuah pendekatan yang menekankan bahwa realitas sosial, termasuk identitas, norma, dan hubungan antarnegara, tidak dibentuk oleh struktur yang tetap atau kekuatan eksternal, melainkan oleh konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi manusia. Dalam konstruktivisme, segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat atau dalam politik internasional merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang dilakukan oleh aktor-aktor, baik individu maupun kelompok, yang berinteraksi dalam waktu dan ruang tertentu. Artinya, segala sesuatu yang tampak sebagai "kenyataan" atau

[7] Taraki, M. D., Pamuji, M. A. A., & Surwandono, S. (2024). Analyzing De-Islamophobia Factors in New York, Usa. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *25*(1), 106–128. https://doi.org/10.18860/ua.v25i1.25788

"pemberian" dalam hubungan internasional sesungguhnya adalah hasil konstruksi manusiawi yang dapat berubah seiring waktu.

Konstruktivisme sosial, sebagaimana dijelaskan melalui teori Vygotsky, adalah pandangan bahwa pembelajaran dan perkembangan individu terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Pengetahuan tidak dibangun secara mandiri oleh individu, melainkan melalui kolaborasi dengan orang lain, seperti orang dewasa, teman sebaya, atau lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam pendekatan ini, budaya memainkan peran penting karena menyediakan alat, praktik, dan cara berpikir yang membantu individu menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan.[8]

Konsep penting dalam konstruktivisme sosial adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu zona di mana seseorang dapat menyelesaikan tugas atau memahami konsep yang sebelumnya sulit, dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman (disebut *scaffolding*). Dalam konteks ini, budaya menciptakan kognisi ketika individu belajar menggunakan alat atau praktik budaya seperti membaca dan menulis, sementara kognisi juga menciptakan budaya dengan menghasilkan inovasi atau solusi baru yang menambah repertoar budaya tersebut.[9]

Secara teoretis, konstruktivisme menyatakan bahwa dunia sosial dibentuk oleh aktor-aktor yang berinteraksi dan menciptakan makna bersama. Dalam hal ini, aktor tersebut tidak hanya negara atau lembaga formal lainnya, tetapi juga individu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini berbeda dengan pendekatan-pendekatan realis dan liberalis yang menganggap negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional yang bertindak berdasarkan kepentingan rasional dan tetap. Bagi konstruktivisme, kenyataan sosial dan politik adalah sesuatu yang selalu berubah sesuai dengan konstruksi makna yang diberikan oleh aktor-aktor di dalamnya.[10]

Menurut Reus-Smit teori konstruktivisme ini muncul sebagai respons terhadap dinamika politik internasional yang berfokus pada aspek-aspek yang lebih mendalam terkait identitas, norma, dan peran aktor non-negara, seperti organisasi

---

[8] M. R. Payong, "Zone of Proximal Development and Social Constructivism Based Education According To Lev Semyonovich Vygotsky". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *12*(2) 2020, 164–178. https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589

[9] *Ibid*

[10] F. Nasution, Z. Siregar, R. A. Siregar, & A. Zakhra Manullang, "12 Pembelajaran dan Kontruktivis" *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12) 2024, 837–841. https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606

internasional, gerakan sosial, dan individu. Konstruktivisme menegaskan bahwa masalah sosial atau isu dalam hubungan internasional, seperti hak asasi manusia, terorisme, atau bahkan Islamofobia, tidak dapat dipahami hanya melalui struktur objektif atau material. Masalah-masalah ini adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibangun oleh aktor-aktor yang memiliki kekuasaan untuk membentuk narasi atau pengetahuan yang dominan.[11]

Islamofobia bisa dilihat sebagai sebuah contoh nyata dari bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar individu atau antarnegara dalam konteks internasional. Islamofobia, atau ketakutan dan kebencian terhadap Muslim, bukanlah fenomena yang muncul secara alami, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berkembang seiring waktu, terutama setelah peristiwa 9/11 yang mengaitkan Islam dengan terorisme. Dalam hal ini, konstruktivisme menjelaskan bahwa Islamofobia bukan hanya persoalan tindakan individu, tetapi juga proses konstruksi naratif yang melibatkan media, politik, dan budaya.[12]

Penting untuk dicatat bahwa narasi yang menghubungkan Islam dengan kekerasan atau terorisme, seperti yang sering digambarkan oleh media arus utama, bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan. Sebaliknya, itu adalah hasil dari serangkaian keputusan yang diambil oleh aktor-aktor sosial dan politik yang menciptakan dan menyebarkan pengetahuan yang mendukung pandangan tersebut. Narasi ini kemudian diperkuat melalui kebijakan negara, seperti kebijakan imigrasi yang diskriminatif atau kebijakan pengawasan terhadap komunitas Muslim. Dengan demikian, Islamofobia adalah hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan aktor-aktor yang memiliki kemampuan untuk membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat luas.

Teori konstruktivisme juga menekankan bahwa mereka yang memiliki kekuatan adalah mereka yang mampu mengkonstruksi atau menciptakan pandangan dunia yang dianggap benar oleh masyarakat. Dalam konteks Islamofobia, hal ini terlihat jelas dalam bagaimana media, politisi, dan kelompok tertentu membentuk pandangan publik terhadap Islam dan Muslim. Dengan memiliki kekuatan untuk

[11] D. Setiyaningsih, "Difference of Conventional Constructivism and Critical Constructivism Approach in International Relations Theory". *Jurnal PIR: Power in International Relations*, *6*(1) 2021, 33. https://doi.org/10.22303/pir.6.1.2021.33-46

[12] T. S. Dolan, Aliya Hassen, "Transnational Networks, Ecumenism and American Islam". *Mashriq and Mahjar*,

menciptakan narasi yang dominan, mereka dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami suatu kelompok etnis atau agama, termasuk dalam hal ini, umat Muslim.

Robert & Sorensen menekankan bahwa pengetahuan adalah sumber kekuatan dalam konstruksi sosial. Dalam kasus Islamofobia, pengetahuan yang disebarkan oleh media dan politisi tentang Islam, yang seringkali bias atau penuh stereotip, menjadi dasar untuk membangun ketakutan dan kebencian terhadap Muslim. Ketika masyarakat percaya bahwa narasi tersebut adalah kebenaran, mereka akan cenderung bertindak berdasarkan pengetahuan yang telah dikonstruksi ini, baik dalam bentuk diskriminasi sosial, kebijakan negara, atau kekerasan terhadap Muslim.[13]

3.2. Islamofobia

Allen, dalam penjelasannya, menambahkan bahwa Islamofobia bukan hanya sekadar ketakutan terhadap Islam, tetapi juga mencakup tindakan sistematis yang mengabaikan hak asasi manusia dan posisi sosial kaum Muslim. Dalam konteks ini, setiap ide, gagasan, atau aktivitas yang berkaitan dengan Islam atau warga Muslim sering kali disalahpahami atau dipandang sebagai ancaman, yang akhirnya mengarah pada diskriminasi. Bahkan, perilaku atau tindakan dari individu Muslim seringkali digeneralisasi untuk mencerminkan perilaku seluruh umat Islam. Hal ini memperkuat stereotip dan prasangka terhadap umat Muslim, yang menyebabkan mereka sering dipandang sebagai satu kelompok homogen, tanpa melihat perbedaan individual mereka.[14]

Diskusi tentang Islamofobia tidak pernah lepas dari kontroversi. Istilah ini sering diperdebatkan, baik dalam hal definisi maupun asal-usulnya. Beberapa pengamat berargumen bahwa Islamofobia adalah bagian dari matrix imperial-kolonial dan rasial, yang muncul sebagai reaksi terhadap politik kekuasaan dan kolonialisme. Di samping itu, Islamofobia sering dibandingkan dengan bentuk kebencian lainnya seperti antisemitisme atau Hispanophobia, yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, meskipun keduanya juga melibatkan prasangka terhadap kelompok etnis atau agama tertentu. Dalam hal ini, Islamofobia dipandang

[13] Resa Rumate, J., de Fretes, C. H., Siahainenia, R. R., & Kristen Satya Wacana, U. "Pengaruh Gerakan Black Lives Matter Terhadap Kehidupan Masyarakat Afro-Latinx di Amerika Serikat 2016-2021". *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(7) 2023, 2801–2817

[14] C. Allen, "Everyday experiences of Islamophobia in university spaces: A qualitative study in the United Kingdom". *Education, Citizenship and Social Justice*, 20(1) 2023. 1–13. https://doi.org/10.1177/17461979231210996

sebagai fenomena yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan ketakutan terhadap Islam sebagai agama, tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor sejarah, politik, dan sosial yang melingkupinya.[15]

Sejak peristiwa 11 September 2001, Islamofobia semakin berkembang, terutama di Amerika Serikat. Warga Muslim di Amerika yang sebelumnya hidup dalam keharmonisan dan menganggap negara tersebut sebagai tempat "American Dream," kini merasa terpinggirkan dan sering menghadapi diskriminasi serta intoleransi. Kejadian 9/11 yang dilakukan oleh individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim, meskipun sebagian besar umat Islam menentang aksi tersebut, telah menciptakan citra negatif yang berlarut-larut tentang Islam dan Muslim secara keseluruhan.[16]

Akibatnya, Muslim Amerika menjadi sasaran kekerasan dan diskriminasi. Hal ini diperburuk oleh pernyataan dari beberapa politisi dan kelompok ekstremis yang mempergunakan ketakutan terhadap Islam untuk mendapatkan keuntungan politik. Bahkan, beberapa kelompok sayap kanan di Amerika Serikat menentang pembangunan masjid di lokasi yang dianggap sensitif, seperti dekat dengan lokasi kejadian 9/11. Namun, kelompok liberal dan demokratis di Amerika menanggapi situasi ini dengan mengingatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk menjalankan ibadah mereka, termasuk warga Muslim yang ingin membangun tempat ibadah.

Kebencian terhadap Muslim, atau Islamofobia, telah mengakar dalam masyarakat Barat, dan fenomena ini semakin berkembang seiring dengan berkembangnya ideologi kebencian yang menyebar melalui media dan retorika politik. Studi terbaru menunjukkan bahwa Islamofobia di Barat berpengaruh besar terhadap kehidupan Muslim, dengan meningkatnya serangan terhadap mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini memperburuk ketegangan sosial dan mempersulit integrasi sosial Muslim di negara-negara Barat.[17]

---

[15] Berry, D. T. (2023). "Good Militias for Trump: Race, Religion, and Legitimacy in the Modern Militia Movement". *Religions*, 14(12). https://doi.org/10.3390/rel14121465

[16] M. H. Khan, dkk., "Trump and Muslims: A Critical Discourse Analysis of Islamophobic Rhetoric in Donald Trump's Selected Tweets." *SAGE Open*,

[17] S. Zeb, M. Ajmal, S. Alam, & S. Banu, "Political Discourse Analysis of Donald Trump‟s Rhetoric: A Linguistic Study of Cognition and Discursivity". *World Journal of English Language*,

Beberapa kalangan, seperti yang dijelaskan oleh Chris Allen, menanggapi pro-kontra terkait istilah Islamofobia dan pentingnya untuk tidak mengaitkan Islamofobia dengan kritik yang sah terhadap Islam. Menurut Allen, ada bahaya besar dalam menyamakan Islamofobia dengan kritik terhadap Islam, karena hal ini bisa mengarah pada pembenaran bagi stereotip yang merugikan. Misalnya, menyamakan semua Muslim dengan teroris atau ekstremis, yang merupakan pandangan yang sering dipromosikan oleh kelompok fasis dan bagian dari media yang anti-Islam. Allen menegaskan bahwa hal ini sangat berbahaya karena hanya memperburuk ketegangan antara kelompok Muslim dan non-Muslim dan mengarah pada penindasan terhadap komunitas Muslim.[18]

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Faktor Demografi

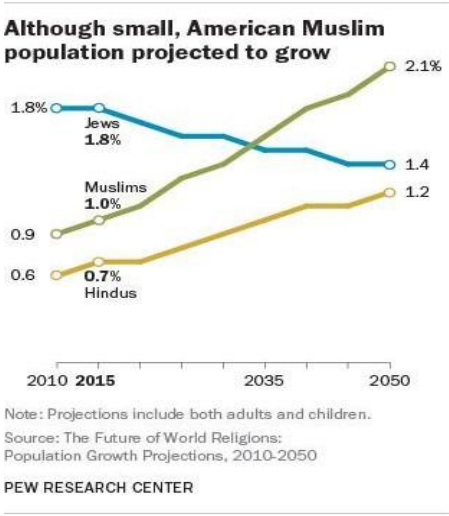
Pertumbuhan demografi Muslim yang signifikan di Amerika Serikat, termasuk New York, membawa dampak positif yang memperkaya aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Pew Research, Muslim Amerika sangat beragam secara ras dan etnis. Tidak ada kelompok mayoritas dominan, dengan 41% tergolong "putih" (termasuk Arab, Timur Tengah, dan Persia), 28% Asia Selatan, 20% kulit hitam, dan 8% Hispanik, keberagaman ini menjadikan Muslim Amerika sebagai salah satu komunitas dengan latar belakang budaya yang paling kompleks di Amerika Serikat.[19]

Di New York City, kota multikultural ini menunjukkan keberagaman yang mencolok melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya, kontribusi komunitas Muslim dalam bidang kuliner, pendidikan, seni, dan ekonomi lokal memperkaya dinamika kota ini. Namun, meskipun diversitas ini berpotensi mematahkan stereotip, masyarakat umum sering kesulitan memahami komunitas Muslim secara menyeluruh, sehingga Islamophobia tetap menjadi tantangan signifikan. Hal ini disebabkan oleh narasi media yang cenderung bias, serta

[18] C. Allen, "Everyday experiences of Islamophobia in university spaces: A qualitative study in the United Kingdom". *Education, Citizenship and Social Justice*

[19] Pew Research Centre, "Potret Demografis Muslim Amerika", *https://www.pewresearch.org/religion/2017/07/26/demographic-portrait-of-muslim-americans/*, diakses 23 Mei 2023

kurangnya pendidikan publik mengenai kontribusi positif komunitas Muslim terhadap masyarakat.



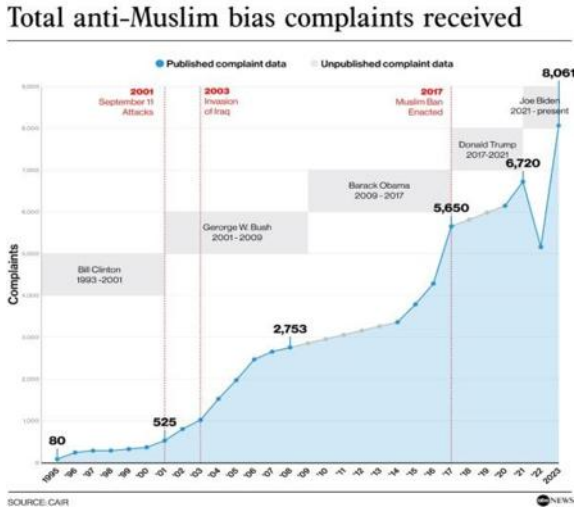
Gambar 1. Pertumbuhan Populasi Muslim di Amerika
Sumber: Pew Research Center

Populasi Muslim di Amerika, yang mencapai 3,45 juta pada 2021, didominasi oleh imigran generasi pertama dan kedua, terutama dari Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika Sub-Sahara. Migrasi yang terus berlangsung ini memperkenalkan budaya unik, seperti makanan halal, yang telah diterima secara luas oleh masyarakat non-Muslim. Permintaan produk halal yang tinggi, karena dianggap etis dan berkualitas, membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap Muslim dan menurunkan tingkat Islamophobia itu.[20] Muslim Amerika secara demografis lebih muda dibandingkan populasi umum, dengan kelompok terdidik yang memainkan peran penting dalam komunitas lokal. Di New York, generasi muda Muslim yang terlibat dalam berbagai sektor profesional dan akademik membantu melawan stereotip negatif. Mereka juga aktif dalam gerakan sosial dan advokasi, yang menunjukkan peran komunitas Muslim sebagai bagian integral dari masyarakat Amerika. Namun, tantangan tetap ada, seperti diskriminasi di tempat kerja, kurangnya representasi politik yang memadai, serta kebijakan yang sering kali tidak berpihak pada komunitas minoritas. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi Islamofobia memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup pendidikan publik, penguatan

[20] Nielsen IQ. *Understanding the Global Halal Market*. (2022). https://www.nielseniq.com.

representasi komunitas Muslim, dan kebijakan inklusif di semua tingkat pemerintahan.

4.2. Faktor Sosiokultural



Gambar 2. Laporan Pengaduan Bias Anti Muslim di New York
Sumber: CAIR, 2024

Peningkatan insiden Islamofobia, khususnya di New York, menunjukkan lonjakan yang mengkhawatirkan dalam kebencian terhadap umat Islam, yang semakin diperburuk oleh konflik geopolitik antara Israel dan Gaza. Data dari Council on American-Islamic Relations (CAIR) menunjukkan lonjakan tajam dalam kejahatan kebencian dan diskriminasi terhadap umat Islam, terutama pada akhir tahun 2023, saat konflik tersebut semakin memanas. Lonjakan ini berkorelasi dengan tren nasional yang lebih luas, di mana jumlah keluhan anti-Muslim mencapai angka tertinggi sepanjang sejarah pada tahun 2023. Insiden-insiden ini sering kali muncul dalam bentuk kekerasan fisik dan diskriminasi sosial, seperti pembunuhan terhadap anak laki-laki Palestina-Amerika berusia 6 tahun, Wadea Al-Fayoume, serta penargetan individu berdasarkan pandangan politik atau identitas budaya mereka.[21]

Peningkatan laporan kasus kebencian terhadap Muslim di New York seiring dengan meningkatnya kejahatan kebencian antisemitik. Data dari FBI menunjukkan bahwa kejahatan kebencian antisemitik meningkat sebesar 25% dari tahun 2021 ke 2022.

[21] CAIR Los Angeles, "New CAIR Civil Rights Report Reveals Highest Number of Complaints in Group's 30-Year History", April 2024, https://ca.cair.com/press-release/new-cair-civil-rights-report-reveals-highest-number-of-complaints-in-groups-30-year-history/, diakses pada 5 Mei 2024

Peningkatan ini terus berlanjut pasca serangan Hamas, yang turut memicu gelombang kebencian terhadap orang Yahudi di seluruh dunia.[22]

Di New York, yang merupakan kota terbesar dan paling beragam di Amerika, terjadi lonjakan baik dalam kasus kebencian anti-Muslim maupun antisemitik setelah serangan pada 7 Oktober 2023. Berdasarkan statistik dari Kepolisian New York (NYPD), antara 7 Oktober 2023 hingga 30 Desember 2023, tercatat 11 kasus kebencian terhadap Muslim dan 26 kasus kebencian antisemitik. Angka ini menunjukkan frekuensi tinggi kejahatan kebencian, dengan satu kasus anti-Muslim terjadi setiap 7,7 hari dan satu kasus antisemitik setiap 3,3 hari.[23]

Sebagai perbandingan, dari 1 Januari 2023 hingga 6 Oktober 2023, hanya terdapat lima kasus kebencian anti-Muslim dan 49 kasus antisemitik. Angka-angka ini mencerminkan peningkatan yang signifikan, dengan satu kasus kebencian anti-Muslim setiap 5,7 hari dan satu kasus antisemitik setiap 5,7 hari sebelum 7 Oktober 2023.[24]

Kombinasi dari kedua jenis kebencian ini menunjukkan bahwa ketegangan yang meningkat antara kelompok-kelompok ini, khususnya setelah peristiwa serangan tersebut, telah memperburuk kondisi Islamofobia dan antisemitisme di kota besar seperti New York. Hal ini menandakan perlunya perhatian lebih dalam menangani kebencian berbasis agama dan perlindungan terhadap hak-hak individu dari kelompok yang terpinggirkan.

Di New York City, salah satu kota paling beragam di dunia, lonjakan kejahatan kebencian terhadap umat Islam tercatat dengan 11 insiden yang dikonfirmasi terjadi antara 7 Oktober dan 30 Desember 2023. Peningkatan ini mencerminkan tren yang lebih luas di seluruh negeri, dimana jumlah keluhan anti-Muslim mencapai angka tertinggi dalam sejarah pada tahun 2023. Insiden-insiden ini menunjukkan bahwa Islamofobia bukan hanya merupakan dampak dari peristiwa internasional, tetapi juga dari ketegangan domestik mengenai ras, agama, dan identitas nasional.

---

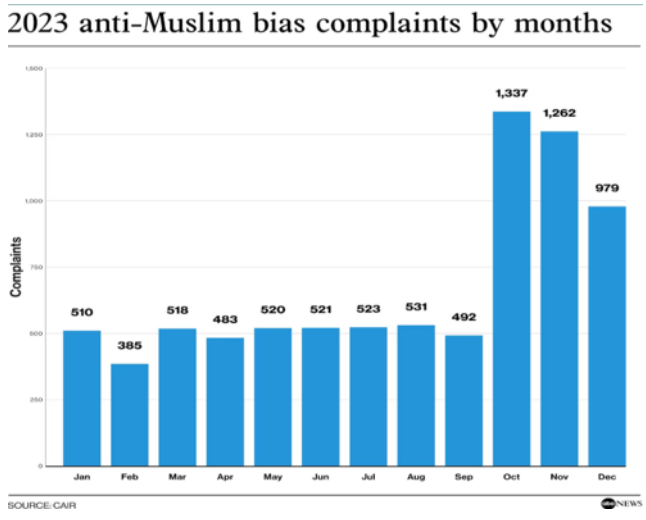
[22] ADL, "Report Audit of Antisemitic Incidents 2023", April 2024, https://www.adl.org/resources/report/audit-antisemitic-incidents-2023, diakses 5 Mei 2024

[23] NYPD, "NYPD Announces Citywide Crime Statistics for October 2023", November 2023, https://www.nyc.gov/site/nypd/news/p00095/nypd-citywide-crime-statistics-october-2023, diakses 5 Mei 2024

[24] Nadine El-Bawab, "Anti-Muslim Incidents Climbed Sharply Last Year, Civil Rights Group Says", *ABC News,* https://abcnews.com/US/anti-muslim-incidents-climbed-sharply-year-civil-rights/story?id=108679976, diakses 5 Mei 2024

Meningkatnya retorika kebencian terhadap umat Islam sering kali memicu kejahatan kebencian ini, memperburuk perpecahan sosial, dan menciptakan lingkungan ketakutan bagi komunitas Muslim.

Upaya untuk mengatasi ancaman yang berkembang ini termasuk seruan untuk memperkuat undang-undang anti-doxxing dan perlindungan yang lebih baik bagi individu yang menyuarakan pandangan mereka tentang hak-hak Palestina, seperti yang disoroti dalam laporan CAIR. Ini menekankan perlunya langkah-langkah hukum untuk melindungi kebebasan berekspresi dan mencegah pelecehan, yang sebagian besar ditujukan kepada umat Islam dan mereka yang menyuarakan dukungan terhadap hak-hak manusia Palestina. Seiring meningkatnya Islamofobia, terutama di pusat-pusat urban seperti New York, responsnya harus mencakup intervensi kebijakan dan upaya penguatan kohesi sosial untuk memastikan bahwa komunitas Muslim terlindungi dari kebencian dan diskriminasi.



Gambar 3. Laporan Pengaduan Bias Anti Muslim Perbulan Tahun 2023
Sumber: CAIR, 2024

Dari gambar chart di atas, kita dapat melihat bahwa laporan kasus terhadap Muslim di New York menunjukkan angka yang relatif tinggi dari Januari hingga September. Namun, terdapat lonjakan yang sangat signifikan pada bulan Oktober, yang bertepatan dengan terjadinya serangan pada 7 Oktober 2023 dan meningkatnya ketegangan antara Palestina dan Israel. Lonjakan ini tidak hanya terjadi di New York, tetapi juga mempengaruhi berbagai belahan dunia, menciptakan gelombang besar aksi dan reaksi terhadap isu-isu terkait konflik tersebut.

Peningkatan yang tajam ini menunjukkan dampak langsung dari eskalasi konflik Israel-Palestina terhadap kondisi Islamofobia di Amerika Serikat, khususnya di New York, yang merupakan salah satu kota dengan komunitas Muslim terbesar dan paling beragam. Data menunjukkan bahwa pada bulan Oktober, terdapat peningkatan laporan kasus yang sangat besar, yaitu sekitar 171%.[25]

Angka ini mengindikasikan bahwa ketegangan internasional, khususnya terkait dengan persepsi terhadap umat Islam dalam konteks konflik tersebut, memperburuk kondisi Islamofobia. Banyak individu atau kelompok yang merasa berhak untuk mengekspresikan kebencian terhadap umat Islam, yang sering kali berujung pada diskriminasi, kekerasan fisik, dan tindakan kebencian lainnya.

Peningkatan sebesar 171% ini menggambarkan bagaimana konflik internasional dapat memperburuk ketegangan sosial di dalam negeri, mempengaruhi interaksi antar komunitas, serta mendorong meningkatnya retorika kebencian yang ditujukan kepada kelompok tertentu, dalam hal ini umat Islam. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya respons kebijakan yang cepat dan efektif untuk mengatasi peningkatan Islamofobia dan melindungi hak-hak kelompok Muslim di seluruh dunia, terutama di Amerika Serikat.

Peningkatan insiden kebencian ini menunjukkan bahwa ketegangan internasional, khususnya terkait dengan persepsi terhadap umat Islam dalam konteks konflik tersebut, memperburuk kondisi Islamofobia. Banyak individu atau kelompok merasa berhak untuk mengekspresikan kebencian terhadap umat Islam, yang sering kali berujung pada diskriminasi, kekerasan fisik, dan tindakan kebencian lainnya.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan publik, penguatan representasi komunitas Muslim, dan kebijakan inklusif di semua tingkat pemerintahan. Langkah-langkah ini penting untuk melindungi hak-hak individu dari kelompok yang terpinggirkan dan mencegah eskalasi kebencian berbasis agama.

4.3. Faktor Media

Media memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memperburuk islamofobia, terutama selama masa pemerintahan Joe Biden, dimana kejadian-kejadian geopolitik seperti serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 dan eskalasi

[25] ADL, “Report Audit of Antisemitic Incidents 2023”, April 2024

konflik Israel-Gaza memperburuk ketegangan. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan tajam dalam jumlah komentar kebencian terhadap Muslim secara online setelah kejadian tersebut. Sebuah analisis terhadap lebih dari 113.000 komentar anti-Muslim di platform media sosial, khususnya YouTube mengidentifikasi berbagai tema islamofobia, termasuk pandangan bahwa Islam mendukung terorisme, merupakan ada rencana global untuk penaklukan dunia oleh muslim, serta bahwa muslim menyebarkan kebencian terhadap Yahudi.[26] Komentar seperti "Islam dan terorisme adalah satu kesatuan" dan "Muslim ingin semua Yahudi lenyap" mencerminkan narasi yang sering kali diulang, yang kemudian menumbuhkan sentimen kebencian yang lebih dalam. Selain itu, terdapat pula bahasa dehumanisasi, seperti menyebut Muslim sebagai "binatang," serta tuduhan bahwa Muslim diajarkan untuk berbohong melalui konsep taqiya, yakni tuduhan bahwa Muslim diajarkan untuk berbohong memperburuk citra kelompok ini dan memperkuat stigma negatif terhadap mereka. Cara ini juga menunjukkan bahwa islamofobia semakin didorong oleh ideologi politik tertentu yang memanfaatkan ketegangan internasional untuk tujuan propaganda.

Analisis data menunjukkan bahwa konflik geopolitik tidak hanya terbatas pada meningkatkan volume kebencian anti-Muslim, tetapi juga memperkuat narasi yang sudah ada sebelumnya, termasuk narasi anti-Muslim yang diadopsi dari konflik regional lainnya, seperti yang dipromosikan oleh gerakan Hindutva di India. Pola ini mengindikasikan perluasan persepsi kebencian terhadap Muslim di luar wilayah konflik tersebut, yang dapat dimanfaatkan oleh aktor-aktor tertentu untuk kepentingan tertentu, termasuk propaganda politik. Penelitian ini juga mengungkapkan kegagalan platform media sosial dalam memoderasi konten kebencian secara efektif, meskipun kebijakan mereka melarang ujaran kebencian yang eksplisit, seperti menyamakan kelompok tertentu dengan hewan.

Di tengah meningkatnya islamofobia ini, penegakan regulasi digital di Eropa dan Inggris menjadi semakin mendesak untuk memastikan konten yang melanggar hukum dihapus dari platform digital. Sayangnya, kurangnya pengumpulan data sistematis terkait insiden kebencian terhadap Muslim, baik online maupun offline, menjadi hambatan besar dalam memahami pola penyebaran kebencian, serta dampaknya terhadap komunitas Muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu,

[26] Lawrence Pintak, Jonathan Albright, Brian J. Bowe, Shaheen Pasha, *Islamophobia Stoking Fear and Prejudice in the 2018 Midterms: A Multiplatform Study Of Trolls: Social Media, Fringe Media, and The Real World*, (USA: The Social Science Research Council, the Institute of International Education, and the Association for Education in Journalism and Mass Communication, 2019)

diperlukan pemantauan yang lebih menyeluruh untuk memberikan gambaran lengkap tentang lanskap islamofobia, terutama dalam konteks polarisasi yang meningkat.

Upaya untuk menanggulangi islamofobia juga harus melibatkan penegakan regulasi digital yang lebih ketat di Eropa dan Inggris, guna memastikan bahwa konten kebencian dapat segera dihapus dan dihindari. Selain itu, peningkatan kesadaran akan dampak sosial dari ujaran kebencian, terutama dalam meningkatkan polaritas antar kelompok, sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

4.4. Faktor Politik

Pasca-serangan 9/11, narasi politik di Amerika Serikat, termasuk di New York, menyaksikan pergeseran besar dalam narasi politik yang berfokus pada keamanan nasional. Peristiwa tragis tersebut memicu serangkaian kebijakan yang berdampak besar pada komunitas Muslim, termasuk kebijakan seperti Patriot Act dan peningkatan pengawasan terhadap komunitas Muslim, termasuk masjid dan organisasi Muslim, memperkuat stereotip negatif bahwa Muslim adalah ancaman potensial terhadap keamanan negara. Kebijakan yang berlandaskan ketakutan ini memperburuk ketegangan rasial dan agama di masyarakat, dengan Muslim sering kali dilabeli sebagai "teroris" atau "pihak yang mencurigakan."[27]

Politik lokal di New York sering kali menunjukkan kebijakan federal, dimana lembaga penegak hukum seperti NYPD (Kepolisian New York) menjalankan program pengawasan yang kontroversial yang melibatkan penyadapan dan pemantauan masjid, restoran, dan sekolah-sekolah yang dianggap memiliki hubungan dengan komunitas Muslim. Investigasi ini dilakukan tanpa dasar kecurigaan yang jelas, menciptakan rasa ketidakpercayaan dan ketakutan di antara masyarakat Muslim. Praktik ini tidak hanya melanggar hak-hak privasi, tetapi juga meningkatkan ketegangan antara Muslim dan kelompok lainnya di kota yang terkenal akan keragamannya.[28]

---

[27] Saher Khan, Vigbesh Ramachandran, "Post-9/11 Surveillance Has Left A Generation of Muslim Americans in A Shadow of Distrust and Fear", *PBS News,* 16 September 2021, https://www.pbs.org/newshour/nation/post-9-11-surveillance-has-left-a-generation-of-muslim-americans-in-a-shadow-of-distrust-and-fear, diakses pada 5 Mei 2024

[28] Adam Goldman and Matt Apuzzo, "NYPD Muslim Spying Led to No Leads, Terror Cases", *The Associated Press,* 21 Agustus 2012, https://www.ap.org/media-center/ap-in-the-news/2012/nypd-muslim-spying-led-to-no-leads-terror-cases/

Retorika politik di tingkat nasional semakin memperburuk ketegangan ini. Sebagai contoh, selama kampanye presiden 2016, Donald Trump mengeluarkan seruan untuk melarang masuknya warga negara dari negara-negara mayoritas Muslim, yang dikenal dengan istilah *Muslim Ban*.[29] Kebijakan ini mencerminkan kecenderungan beberapa politisi untuk menggunakan sentimen anti-Muslim sebagai alat politik untuk meraih dukungan. Efeknya terasa di New York, dimana komunitas Muslim mengalami peningkatan insiden kejahatan kebencian (hate crime) dan diskriminasi, yang dipicu oleh meningkatnya retorika kebencian di media dan di ruang publik.

Meskipun Islamophobia masih menjadi tantangan yang besar, tetapi representasi Muslim dalam politik Amerika terus meningkat. Sebagai contoh, dari 2017 hingga 2023, keberagaman agama di Kongres AS meningkat secara signifikan. Berdasarkan data, pada Kongres ke-115 (2017–2018), terdapat 10 anggota Kongres yang berasal dari berbagai agama seperti Islam, Hindu, dan Buddha. Jumlah ini meningkat menjadi 18 orang pada dua periode berikutnya (2019–2020 dan 2021–2022) dan mencapai 20 orang pada Kongres ke-118 (2023–2024).[30]

Keterlibatan umat Muslim dalam politik Amerika, khususnya di New York City, menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam representasi komunitas Muslim dan upaya menciptakan masyarakat yang inklusif. Keberadaan tokoh-tokoh Muslim di panggung politik, seperti Ilhan Omar, Rashida Tlaib, Andre Carson, dan terakhir, walikota New York sendiri, Zohran Mamdani, menjadi bukti nyata bahwa komunitas Muslim mulai mendapatkan ruang dalam struktur pemerintahan.[31] Kehadiran mereka di panggung politik menunjukkan bahwa komunitas Muslim mulai mendapatkan ruang dalam struktur pemerintahan, meskipun tantangan untuk menghapus stigma negatif masih tetap ada. Selain itu, kebijakan lokal di New York yang mendukung pluralisme, seperti pengakuan hari besar Islam sebagai hari

[29] Ali Vitali, "In His Words: Donald Trump on the Muslim Ban, Deportations", *NBC News,* 26 June 2016, https://www.nbcnews.com/politics/2016-election/his-words-donald-trump-muslim-ban-deportations-n599901, diakses pada 5 Mei 2024

[30] U.S. Department of State, "International Religious Freedom Reports: 2017-2021 Archived Content", *Office of International Religious Freedom*, https://2017-2021.state.gov/report/custom/045bc35c9c/, diakses pada 5 Mei 2024

[31] CAIR, "Record-Breaking: CAIR, CAIR Action Identify 255 Muslim Elected Officials in New 2026 Directory", *CAIR Press Releases,* https://www.cair.com/press_releases/record-breaking-cair-cair-action-identify-255-muslim-elected-officials-in-new-2026-directory/, diakses pada 20 Oktober 2026

libur sekolah, semakin memperkuat citra kota ini sebagai wilayah yang berpihak pada keberagaman.

Namun, di balik pencapaian tersebut, narasi Islamophobia masih menjadi alat politik yang sering digunakan oleh beberapa tokoh untuk meraih dukungan. Hal ini terutama terlihat selama kampanye pemilu, di mana isu keamanan nasional kerap dikaitkan dengan stereotip negatif terhadap Muslim. Politisi yang menganut ideologi tertentu, terutama mereka yang mengusung agenda nasionalis atau konservatif ekstrem, memanfaatkan ketakutan publik pasca-9/11 untuk membangun basis dukungan mereka.

Narasi seperti ini sering kali memperkuat stigma bahwa Muslim adalah ancaman bagi keamanan nasional, meskipun tidak ada bukti yang mendukung generalisasi tersebut. Sebagai contoh, retorika terkait Muslim Ban yang diajukan oleh administrasi Trump mencerminkan bagaimana isu Islamophobia dapat dijadikan alat politik yang efektif untuk menarik suara dari kelompok yang memiliki pandangan serupa.

Bahkan di New York City, yang dikenal sebagai kota multikultural, masih terdapat politisi atau kelompok yang menggunakan retorika serupa. Mereka mengeksploitasi insiden-insiden tertentu untuk membenarkan kebijakan yang diskriminatif atau mendorong narasi bahwa pengawasan yang lebih ketat terhadap komunitas Muslim adalah langkah yang diperlukan untuk melindungi keamanan publik. Hal ini menciptakan paradoks, di mana komunitas Muslim yang berkontribusi positif dalam berbagai sektor tetap dianggap sebagai “ancaman” oleh sebagian pihak.

Selain itu, isu keamanan nasional masih sering dibenturkan dengan Islamophobia dalam diskursus politik Amerika. Pengawasan terhadap masjid dan organisasi Muslim, seperti yang dilakukan oleh NYPD selama bertahun-tahun setelah 9/11, adalah contoh nyata bagaimana kebijakan keamanan dapat menciptakan ketegangan dan diskriminasi. Kebijakan semacam ini tidak hanya mengalienasi komunitas Muslim, tetapi juga memicu kejahatan kebencian (hate crime) yang meningkat di berbagai wilayah, termasuk New York.

Dalam konteks ini, meskipun ada keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat Muslim melalui kebijakan inklusif dan representasi politik yang meningkat, upaya untuk melawan Islamophobia masih menghadapi tantangan besar. Tantangan ini meliputi melawan narasi Islamophobia yang terus digunakan sebagai alat politik

serta mengubah persepsi publik yang telah terpolarisasi oleh isu keamanan nasional dan stereotip negatif terhadap Muslim.

5. USAHA JOE BIDEN MENURUNKAN ANGKA ISLAMOFOBIA DI AMERIKA

Selama masa pemerintahan Joe Biden, isu Islamofobia di Amerika Serikat telah menjadi perhatian serius, berbagai langkah telah diambil untuk mengurangi angka Islamofobia di Amerika Serikat. Islamofobia yang meresap dalam kehidupan sosial dan politik di AS sering kali terwujud dalam bentuk kekerasan, diskriminasi, dan stigmatisasi terhadap Muslim. Pemerintahan Biden, sejak awal masa jabatannya, berkomitmen untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang lebih inklusif dan menghormati hak asasi manusia. Salah satu prioritas utama adalah memperkuat keamanan tempat-tempat ibadah, termasuk masjid, yang sering menjadi sasaran kejahatan kebencian. Melalui program hibah keamanan nirlaba (Nonprofit Security Grant Program), pemerintahan Biden mengalokasikan dana sebesar $400 juta untuk mendukung upaya ini. Selain itu, Departemen Keamanan Dalam Negeri (DHS) dan Departemen Kehakiman (DOJ) merilis panduan untuk melindungi tempat ibadah, yang dirancang untuk membantu komunitas agama, termasuk Muslim, dalam meningkatkan keamanan tanpa mengorbankan keterbukaan.[32]

Langkah-langkah lain termasuk peningkatan perlindungan hak-hak pekerja Muslim melalui panduan "Know Your Rights" yang diterbitkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Panduan ini bertujuan untuk mengedukasi pekerja tentang hak-hak mereka terkait diskriminasi berbasis agama atau etnis di tempat kerja. Panduan ini memberikan informasi yang jelas mengenai hak-hak pekerja terkait diskriminasi berbasis agama atau etnis, seperti hak untuk mengenakan simbol keagamaan, menjalankan praktik ibadah, dan tidak diperlakukan secara diskriminatif karena identitas agama mereka. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa Muslim

[32] The White House, “The U.S. National Strategy to Counter Islamophobia and Anti-Arab Hate” December 2024, https://bidenwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2024/12/National-Strategy-Doc.pdf, diakses Januari 2025

dapat bekerja dan berpartisipasi secara adil di dalam masyarakat tanpa takut akan stigma atau diskriminasi.[33]

Selain itu, Departemen Pendidikan menyediakan panduan untuk mendukung siswa Muslim dalam mengekspresikan identitas agama mereka di sekolah, termasuk hak untuk berdoa dan menjalankan praktik keagamaan lainnya, pemerintah AS berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Panduan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa siswa Muslim tidak mengalami tekanan sosial atau diskriminasi karena keyakinan mereka, memberikan mereka ruang untuk berkembang tanpa rasa takut.[34]

Di sektor makanan dan perumahan, Departemen Pertanian (USDA) memperluas akses makanan halal bagi komunitas Muslim yang memerlukan produk yang sesuai dengan hukum agama Islam. sementara Departemen Perumahan dan Pengembangan Perkotaan (HUD) bekerja untuk melawan diskriminasi agama di sektor perumahan dengan menyediakan program pendidikan dan advokasi, untuk mengedukasi masyarakat tentang hak-hak perumahan yang setara bagi semua individu, termasuk Muslim. Untuk mengatasi kejahatan kebencian, Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) mengadakan lebih dari 70 kegiatan pendidikan guna meningkatkan kesadaran tentang diskriminasi terhadap Muslim dan kelompok minoritas lainnya.[35] Ini menunjukkan bahwa pemerintahan Biden berupaya untuk memperbaiki kesadaran masyarakat tentang isu-isu diskriminasi yang sering kali terjadi di tempat kerja dan di masyarakat, serta untuk memberikan dukungan kepada mereka yang terpengaruh oleh tindakan diskriminatif.

---

[33] US Department of Labor, "Worker Rights", *Official Website of The United States Government*, https://www.dol.gov/agencies/whd/workers, diakses Januari 2025

[34] U.S. Department of Education, "Guidance on Constitutionally Protected Prayer and Religious Expression in Public Elementary and Secondary Schools", *Official Website of The United States Government*, https://www.ed.gov/laws-and-policy/education-policy/guidance-on-constitutionally-protected-prayer-and-religious-expression-in-public-elementary-and-secondary-schools, diakses Januari 2025

[35] U.S. Department of Agriculture, "USDA Seeks Information to Expand Kosher and Halal Food Options for Its Nutrition Assistance Programs", *Official Website of The United States Government,* 30 Mei 2023, https://www.ams.usda.gov/content/usda-seeks-information-expand-kosher-and-halal-food-options-its-nutrition-assistance, diakses pada 5 Mei 2024

6. KESIMPULAN

Islamofobia di Amerika Serikat meningkat akibat beberapa faktor utama. Pertama, representasi media dan kondisi sosial yang sering mengaitkan Muslim dengan terorisme, memperkuat stereotip negatif. Kedua, konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina yang memperburuk ketegangan, yang sering berdampak pada meningkatnya kejahatan kebencian terhadap Muslim di dalam negeri. Ketiga, peningkatan visibilitas komunitas Muslim yang lebih beragam dan vokal, terutama dari generasi muda, sering kali memicu reaksi balik dari kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh ujaran kebencian baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintahan Joe Biden telah mengambil beberapa langkah, termasuk mendukung kebijakan yang melindungi hak-hak pekerja Muslim, memperkuat perlindungan terhadap tempat ibadah, serta mengutuk kekerasan terhadap Muslim. Biden juga meningkatkan pendanaan untuk program perlindungan institusi Muslim melalui program hibah keamanan. Meskipun demikian, pendekatan Biden terkadang terbentur oleh ketidaksesuaian antara kebijakan luar negeri dan dalam negeri, seperti dukungannya terhadap Israel, yang terkadang memperburuk Islamofobia domestik, terutama setelah peristiwa-peristiwa geopolitik tertentu. []

REFERENCES

ADL, (2024) "Report Audit of Antisemitic Incidents 2023", April 2024, https://www.adl.org/resources/report/audit-antisemitic-incidents-2023

Allen, C. (2023). Everyday experiences of Islamophobia in university spaces: A qualitative study in the United Kingdom. *Education, Citizenship and Social Justice*, 1–13. https://doi.org/10.1177/17461979231210996

El-Bawab, Nadine. (2024) "Anti-Muslim Incidents Climbed Sharply Last Year, Civil Rights Group Says", *ABC News*, 2 April 2024, https://abcnews.com/US/anti-muslim-incidents-climbed-sharply-year-civil-rights/story?id=108679976

Berry, D. T. (2023). "Good Militias" for Trump: Race, Religion, and Legitimacy in the Modern Militia Movement. *Religions*, *14*(12). https://doi.org/10.3390/rel14121465

Biden Administration's Efforts to Combat Islamophobia. (2022). *The White House*. Retrieved from https://www.whitehouse.gov

Council on American-Islamic Relations (CAIR). (2023). *Reports on Hate Crimes and Community Contributions in the United States*. https://www.cair.com.

CAIR Los Angeles, (2024) "New CAIR Civil Rights Report Reveals Highest Number of Complaints in Group's 30-Year History", April 2024, https://ca.cair.com/press-release/new-cair-civil-rights-report-reveals-highest-number-of-complaints-in-groups-30-year-history/

CAIR, (2026) "Record-Breaking: CAIR, CAIR Action Identify 255 Muslim Elected Officials in New 2026 Directory", *CAIR Press Releases*, https://www.cair.com/press_releases/record-breaking-cair-cair-action-identify-255-muslim-elected-officials-in-new-2026-directory/

Dolan, T. S. (2020). Aliya Hassen: Transnational Networks, Ecumenism and American Islam. *Mashriq and Mahjar*, *7*(1), 54–85. https://doi.org/10.24847/77i2020.249

Goldman, Adam and Matt Apuzzo, (2012) "NYPD Muslim Spying Led to No Leads, Terror Cases", *The Associated Press*, 21 Agustus 2012,

https://www.ap.org/media-center/ap-in-the-news/2012/nypd-muslim-spying-led-to-no-leads-terror-cases/

Hakim, N. H., Zhao, X., & Bharj, N. (2020). The Paradox of the Moderate Muslim Discourse: Subtyping Promotes Support for Anti-muslim Policies. *Frontiers in Psychology*, *11*(December), 1–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.612780

Khan, M. H., Qazalbash, F., Adnan, H. M., Yaqin, L. N., & Khuhro, R. A. (2021). Trump and Muslims: A Critical Discourse Analysis of Islamophobic Rhetoric in Donald Trump's Selected Tweets. *SAGE Open*, *11*(1). https://doi.org/10.1177/21582440211004172

Khan, Saher, Vigbesh Ramachandran, (2021) "Post-9/11 Surveillance Has Left A Generation of Muslim Americans in A Shadow of Distrust and Fear", *PBS News*, 16 September 2021, https://www.pbs.org/newshour/nation/post-9-11-surveillance-has-left-a-generation-of-muslim-americans-in-a-shadow-of-distrust-and-fear

Latif, M. A. (2024). Make America hate again? Before and after Trump, there were

differences in how Muslims and Islam were portrayed in American media. *Social Identities*, 1–19. https://doi.org/10.1080/13504630.2024.2382126

Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Zakhra Manullang, A. (2024). 12 Pembelajaran dan Kontruktivis (Fauziah Nasution, dkk) Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(12), 837–841. https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606

Nielsen IQ. (2022). *Understanding the Global Halal Market*. https://www.nielseniq.com.

NYPD, (2023) "NYPD Announces Citywide Crime Statistics for October 2023", November 2023, https://www.nyc.gov/site/nypd/news/p00095/nypd-citywide-crime-statistics-october-2023

Payong, M. R. (2020). Zone of Proximal Development and Social Constructivism Based Education According To Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal*

Pendidikan dan Kebudayaan Missio, *12*(2), 164–178. https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589

Pew Research Center. (2018). *New Estimates Show U.S. Muslim Population Continues to Grow*. https://www.pewforum.org.

Pintak, Lawrence, Jonathan Albright, Brian J. Bowe, Shaheen Pasha, (2019) *Islamophobia Stoking Fear and Prejudice in the 2018 Midterms: A Multiplatform Study Of Trolls: Social Media, Fringe Media, and The Real World*, USA: The Social Science Research Council, the Institute of International Education, and the Association for Education in Journalism and Mass Communication.

Resa Rumate, J., de Fretes, C. H., Siahainenia, R. R., & Kristen Satya Wacana, U. (2023). "Pengaruh Gerakan Black Lives Matter Terhadap Kehidupan Masyarakat Afro-Latinx di Amerika Serikat 2016-2021". *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(7), 2801–2817.

Setiyaningsih, D. (2021). "Difference of Conventional Constructivism and Critical Constructivism Approach in International Relations Theory". *Jurnal PIR : Power in International Relations*, *6*(1), 33. https://doi.org/10.22303/pir.6.1.2021.33-46

Taraki, M. D., Pamuji, M. A. A., & Surwandono, S. (2024). Analyzing De-Islamophobia Factors in New York, Usa. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *25*(1), 106–128. https://doi.org/10.18860/ua.v25i1.25788

The White House, "The U.S. National Strategy to Counter Islamophobia and Anti-Arab Hate" December 2024, https://bidenwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2024/12/National-Strategy-Doc.pdf, diakses Januari 2025

U.S. Department of State, "International Religious Freedom Reports: 2017-2021 Archived Content", *Office of International Religious Freedom*, https://2017-2021.state.gov/report/custom/045bc35c9c/

US Department of Labor, "Worker Rights", *Official Website of The United States Government*, https://www.dol.gov/agencies/whd/workers

U.S. Department of Education, "Guidance on Constitutionally Protected Prayer and Religious Expression in Public Elementary and Secondary Schools", *Official Website of The United States Government*, https://www.ed.gov/laws-and-policy/education-policy/guidance-on-constitutionally-protected-prayer-and-religious-expression-in-public-elementary-and-secondary-schools

U.S. Department of Agriculture, "USDA Seeks Information to Expand Kosher and Halal Food Options for Its Nutrition Assistance Programs", *Official Website of The United States Government*, 30 Mei 2023, https://www.ams.usda.gov/content/usda-seeks-information-expand-kosher-and-halal-food-options-its-nutrition-assistance

Vitali, Ali (2016) "In His Words: Donald Trump on the Muslim Ban, Deportations", *NBC News*, 26 June 2016, https://www.nbcnews.com/politics/2016-election/his-words-donald-trump-muslim-ban-deportations-n599901

Zeb, S., Ajmal, M., Alam, S., & Banu, S. (2024). Political Discourse Analysis of Donald Trump's Rhetoric: A Linguistic Study of Cognition and Discursivity. *World Journal of English Language*, *14*(5), 207–217. https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p207

Muslim Americans and Discrimination in the Workplace. (2020). *Equal Employment Opportunity Commission (EEOC).* Retrieved from https://www.eeoc.gov

Discrimination in Housing and Religious Rights. (2020). *U.S. Department of Housing and Urban Development (HUD).* Retrieved from https://www.hud.gov

Promoting Religious Freedom in Education. (2021). *U.S. Department of Education.* Retrieved from https://www.ed.gov

Know Your Rights-Religious Discrimination in the Workplace. (2021). *U.S. Department of Labor.* Retrieved from https://www.dol.gov

Nonprofit Security Grant Program. (2021). *U.S. Department of Homeland Security (DHS).* Retrieved from https://www.dhs.gov